

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berlokasi di Jl. Ringroad Ambarketawang, kecamatan Gamping, kabupaten Sleman, Yogyakarta. Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki 3 program studi (prodi) : Ilmu Keperawatan (S1) dan profesi Ners, Kebidanan (D3), dan Rekamedis dan Informasi Kesehatan (D3). Program pendidikan Ners merupakan program pendidikan akademik profesional, terdiri dari tahap akademik dan profesi dengan sebutan Ners. Program Ners di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sudah meluluskan 7 angkatan dari 9 angkatan yang ada. Profesi Ners angkatan 8 berjumlah 20 orang.

2. Karakteristik Mahasiswa

Karakteristik mahasiswa Profesi Ners Angkatan 8 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta meliputi jenis kelamin, umur, dan rencana setelah lulus dilihat pada tabel 1:

Tabel 5 Karakteristik mahasiswa Profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=20)

Karakteristik		Frekuensi	Persentase(%)
Jenis kelamin	Laki-laki	8	40,0
	Perempuan	12	60,0
	Jumlah	20	100,0
Umur	22 tahun	2	10,0
	23 tahun	7	35,0
	24 tahun	6	30,0
	25 tahun	5	25,0
	Jumlah	20	100,0
Rencana setelah lulus	Bekerja di RS	9	45,0
	Belum Tahu	2	10,0
	Lanjut S2	5	25,0
	PNS	4	20,0
	Jumlah	20	100,0

Sumber: data primer 2015

Lebih dari separuh mahasiswa profesi ners Angkatan 8 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani adalah perempuan yaitu 60,0% dengan umur rata-rata 23 tahun yaitu 35,0%. Mahasiswa profesi ners setelah lulus sebagian besar berencana bekerja di rumah sakit sebanyak 45,0%.

a. Analisis Univariabel

1) Gambaran *self efficacy* mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 6 Gambaran *self efficacy* mahasiswa Profesi Ners Angkatan 8 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=20)

<i>Self efficacy</i>	Frekuensi	Persentase(%)
Tinggi	4	20,0
Sedang	14	70,0
Rendah	2	10,0
Total	20	100,0

Sumber: data primer 2015

Sebagian besar mahasiswa profesi ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki *self efficacy* kategori sedang dengan jumlah 14 mahasiswa (70,0%).

2) Gambaran kematangan karir mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 7 Gambaran kematangan karir Mahasiswa Profesi Ners Angkatan 8 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=20)

Kematangan karir	Frekuensi	Persentase(%)
Tinggi	3	15,0
Sedang	15	75,0
Rendah	2	10,0
Total	20	100,0

Sumber: data primer 2015

Mayoritas dari 20 mahasiswa profesi ners 15 orang mahasiswa (75,0%) memiliki tingkat kematangan karir kategori sedang.

b. Analisis Bivariabel

Analisis hubungan *self efficacy* (tinggi, sedang, rendah) dengan kematangan karir mahasiswa Profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal

Achmad Yani Yogyakarta menggunakan korelasi *Kendall Tau-b* disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Hubungan *self efficacy* dengan kematangan karir mahasiswa Profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=20)

<i>Self efficacy</i>	Kematangan karir				r	p
	Tinggi	Sedang	Rendah	Total		
Tinggi	2 (50,0%)	2 (50,0%)	0(0,0%)	4 (20,0%)	0,521	0,016
Sedang	1 (7,1%)	12 (85,7%)	1 (7,1%)	14 (70,0%)		
Rendah	0 (0,0%)	1 (50,0%)	1 (50,0%)	2 (10,0%)		
Total	3 (15,0%)	15 (75,0%)	2 (10,0%)	20 (100%)		

Sumber: data primer 2015

Jumlah keseluruhan sampel sebanyak 20 anak dengan *self efficacy* dan kematangan karir kategori sedang sebanyak 12 mahasiswa (85,7%).

Hasil uji korelasi *Kendall Tau-b* diperoleh nilai $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kematangan karir mahasiswa Profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Nilai r menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,521 dengan hubungan yang positif. Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang sedang antara *self efficacy* dengan kematangan karir mahasiswa. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah yaitu semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa maka semakin tinggi pula kematangan karirnya.

B. Pembahasan

1. Gambaran *self efficacy* mahasiswa

Lebih dari separuh mahasiswa profesi ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki *self efficacy* kategori sedang sebanyak 14 mahasiswa (70,0%). *Self efficacy* merupakan kepercayaan individu untuk sukses dalam menghadapi masalah dan berperilaku positif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk

mengorganisasikan dan melaksanakan kegiatan yang mendukung kesehatan berdasarkan pada tujuan dan harapan yang diinginkan. (Tomey&Alligood, 2006, dalam Gitawati, 2013).

Self efficacy mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. *Self efficacy* akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman. (Ormrod, 2008). *Self efficacy* yakni kemampuan untuk menyadari, menerima, dan mempertanggung jawabkan semua potensi keterampilan atau keahlian secara tepat. *Self efficacy* dijelaskan sebagai suatu kemampuan individu dalam mengorganisir dan melaksanakan tindakan guna mencapai sesuatu yang ingin dicapai (Bandura, 1977 dalam Prieto, 2009).

Self efficacy adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa seseorang mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. *Self efficacy* memiliki keefektifan yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Tingginya *self efficacy* yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak secara tepat dan terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Pikiran individu terhadap *self efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. *Self efficacy* selalu berhubungan dan berdampak pada pemilihan perilaku, motivasi dan keteguhan individu dalam menghadapi setiap persoalan. Cara untuk menganalisis perbedaan motivasi dengan pencapaian mengedepankan *self efficacy* individu yaitu kepercayaan bahwa

seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan akhir yang baik (Friedman, 2006).

2. Gambaran kematangan karir mahasiswa

Lebih dari separuh mahasiswa profesi ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki tingkat kematangan karir kategori sedang sebanyak 15 mahasiswa (75,0%). Hal ini menunjukkan bahwa kematangan karir merupakan keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir pada tahap perkembangan pekerjaan yang dipilih (Lestari, 2013). Kematangan karir adalah kemampuan untuk membuat rencana, kerelaan untuk memikul tanggung jawab, serta kesadaran akan segala faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pekerjaan atau memantapkan diri dalam suatu pekerjaan (Winkel&Hastuti, 2006). Menurut Crites (Taganing, 2007) berpendapat bahwa untuk dapat memilih dan merencanakan karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir yaitu pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan.

Kematangan karir sedang mahasiswa profesi Ners akan dapat menentukan pilihan karirnya dengan baik. Kematangan karir adalah sikap dan kompetensi individu dalam menentukan keputusan karir yang ditunjang oleh faktor kognitif dan afektif dengan meningkatkan pengetahuan dan keahlian. Kematangan karir ini merupakan hubungan antara usia individu dengan tahap perkembangan karir yang mempunyai peran dalam kematangan karir yang harus dijalankan sesuai dengan tahapan perkembangan (Syamsiah, 2012). Kematangan karir juga merupakan refleksi dari proses perkembangan karir individu untuk meningkatkan kapasitas untuk membuat keputusan karir (Richard, 2007). Berdasarkan penelitian Zulkaida (2007) bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan keyakinan akan kemampuan individu, sehingga terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan kematangan karir.

Menurut Agarwala (2008) proses pemilihan karir seseorang juga dipengaruhi oleh factor individual atau pribadi. Ditambahkan oleh super (dalam Patton & Lokan, 2001) bahwa terdapat sejumlah variabel yang berhubungan dengan personality, terutama yang berkaitan dengan *self concept*, *self efficacy*, kecendrungan attributional dan motivasi berprestasi. Kematangan karir adalah kesiapan dan kapasitas individu dalam menangani tugas-tugas perkembangan terkait dengan keputusan karir (super. 1990 dalam Creed, Patton & Prodeaux, 2007). Super (dalam Coertse & Schepres, 2004) memandang bahwa kematangan karir adalah bentuk normative yang mengacu pada *to the extent* yang mana observasi individual dan perilaku *expected career* adalah kongruen.

Kematangan karir sendiri dibentuk melalui 2 komponen dasar yaitu, sikap dan kognitif (Crites, 1978; Crites & Savickas, 1995 dalam Creed, Patton & Prodeaux, 2007). Komponen sikap adalah perilaku yang mengacu pada keyakinan dan perilaku individu dalam melaksanakan dan membuat suatu keputusan karir.

3. Hubungan *self efficacy* dengan kematangan karir mahasiswa

Hasil uji menunjukkan dari 20 anak diketahui memiliki *self efficacy* dan kematangan karir dengan kategori sedang sebanyak 12 mahasiswa (85,7%). Hasil uji menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kematangan karir mahasiswa Profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kematangan karir adalah *Self efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan *Self efficacy* yang tinggi akan diikuti dengan kematangan karir yang baik juga. Hasil penelitian ini sesuai dengan Lestari (2010) hasil menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir. Hal ini sesuai dengan teori super (dalam seligman, 1994) yang menyatakan *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir. Bahkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, *self efficacy* telah terbukti

berpengaruh pada kematangan karir. Seperti Hacett dan Lent (dalam Hacett, 1996) membuktikan pilihan karir pelajar sekolah menengah dan perguruan tinggi terkait kematangan karir, kemudian Patton dan Cred (2003) pada pelajar di Australia berhasil mengungkapkan salah satu faktor yang berhubungan dengan kematangan karir adalah *self efficacy*. Demikian juga dengan penelitian Zulkaida dan kawan-kawan (2007) yang menemukan bahwa sumbangan *self efficacy* terhadap kematangan karir menyebabkan adanya keyakinan akan kemampuan diri individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Zulkaida, 2010), bahwa orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, akan mengeluarkan usaha yang besar untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuannya. Itulah sebabnya mengapa individu yang memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi akan lebih siap menentukan karir mana yang tepat untuk dirinya. *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi sesuatu termasuk dalam merencanakan karir yang dipilih (Megarani, 2009).

Keyakinan mahasiswa program profesi Ners terhadap diri sendiri sangat diperlukan dalam berusaha untuk pemilihan karir, kemampuan sebagai pengusaha, keuletan individu dan berperilaku positif (Anwar, 2009). Berdasarkan Badura (1994) dalam Setyorini (2011) menyatakan bahwa *self efficacy* mencakup penilaian terhadap sumber, proses pembentukan, dimensi, dan perkembangan *self efficacy*. Penilaian tersebut dapat mempengaruhi tindakan kedepan yang dipilih dan menjadi satu kesatuan yang utuh untuk menilai *self efficacy* individu. *Self efficacy* merupakan kepercayaan individu untuk sukses dalam menghadapi masalah dan berperilaku positif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengorganisasikan dan melaksanakan kegiatan yang mendukung kesehatan berdasarkan pada tujuan dan harapan yang diinginkan. (Tomey&Alligood, 2006; Gitawati, 2013).

Self efficacy dan kematangan karir saling berhubungan satu sama lainnya, dalam penelitian ini mahasiswa program profesi Ners yang memiliki *self*

efficacy sedang ikuti dengan kematangan karir yang sedang. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang baik dan kematangan karir yang baik akan dapat memotivasi dirinya sendiri dan beranggapan bahwa dia mampu menyelesaikan suatu tugas yang diberikan kepadanya. Seorang yang memiliki keyakinan yang baik akan selalu mencoba mencari jalan keluar untuk melakukan serangkaian tindakan dalam suatu tugas atau permasalahan. Seligman (Hawadi & Komandyahrini, 2008) menyebutkan beberapa ciri yang dapat menandai kematangan karir yang positif, yaitu meningkatnya pengetahuan mengenai pilihan yang relevan, meningkatnya secara tidak langsung antara *self-image* (kemampuan, minat, nilai-nilai, kepribadian) dan tujuan karir, dan tujuan karir yang semakin realistis. Selain itu, juga ditandai dengan meningkatnya kompetensi untuk membuat perencanaan terkait karir dan kesuksesan karir, mengembangkan sikap positif terkait karir (orientasi terhadap pencapaian, kemandirian, penuh pertimbangan, komitmen, motivasi dan *self efficacy*), serta bertambahnya kesuksesan dan kepuasan terhadap perkembangan karir dalam hidupnya. Kematangan karir mengandung makna bahwa mahasiswa mampu menyelesaikan tugas perkembangannya saat ini yaitu menjalankan program profesi Ners dengan serius agar dapat segera menentukan karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

Kematangan karir merupakan aspek yang perlu dimiliki mahasiswa program profesi Ners untuk menunjang karir dimasa depan (Hasan, 2006). Kematangan karir yaitu sikap dan kompetensi yang berperan untuk pengambilan keputusan karir. Sikap dan kompetensi tersebut mendukung penentuan keputusan karir yang tepat. Kematangan karir juga merupakan refleksi dari proses perkembangan karir individu untuk meningkatkan kapasitas untuk membuat keputusan karir (Richard, 2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan Wibisono (2010) hasil menunjukkan keyakinan diri keputusan karir berpengaruh secara signifikan terhadap kematangan karir.

Menurut Widjaja (2010), dalam proses mencapai kematangan karir, seorang remaja perlu mempunyai keyakinan tentang dirinya, yakin dengan

ciri-ciri kepribadian yang menonjol, yakin akan potensi intelektualnya, dan yakin dengan kelebihan yang dimiliki membedakannya dari remaja lain, serta dapat menerima perbedaan tersebut. Mereka harus menentukan dengan tepat bidang karier dan jenis pekerjaan yang sesuai dengan mereka.

Pervin (dalam Widjaja, 2010), mengatakan bahwa efikasi diri yang rendah berhubungan dengan proses mencapai kematangan karier, adalah kebimbangan dalam pembuatan keputusan karier, masalah-masalah dalam mengembangkan identitas vokasional/kejuruan yang jelas, dan ketidakpastian dalam menentukan pilihan. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, akan merasa mampu untuk melaksanakan tugas perkembangan karier yang dihadapinya sehingga mencapai kematangan karier. Hal tersebut disebabkan karena dengan efikasi diri, seseorang akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan, termasuk di dalamnya kesulitan dalam mencapai kematangan karier seperti banyaknya pilihan alternatif pekerjaan. Sedangkan, Bandura (Pinasti, 2011) menyatakan bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, akan mengeluarkan usaha yang besar untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuannya. Hal tersebut yang menyebabkan individu yang memiliki efikasi diri yang lebih tinggi akan siap menentukan karier yang tepat untuk dirinya dibandingkan dengan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kematangan karir adalah *self efficacy*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan *self efficacy* yang tinggi maka akan diikuti dengan kematangan karir yang tinggi juga. Begitu pula sebaliknya dengan *self efficacy* yang rendah juga akan diikuti dengan kematangan karir yang rendah pula. Sehingga dapat dikatakan mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kematangan karir tinggi dan *self efficacy* yang tinggi akan dapat menentukan pilihan karirnya dengan baik. Individu dengan efikasi diri yang tinggi, ketika dihadapkan pada pemilihan karir, maka ia akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang

pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Powell & Luzzo (1998), bahwa mahasiswa dengan tingkat kematangan karir yang tinggi akan menunjukkan kesadaran yang lebih pada proses pengambilan keputusan karir, berpikir tentang alternatif pekerjaan lain, dan menghubungkan perilaku saat ini dengan tujuan masa depan. Individu juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam membuat keputusan karir, menjalankan pilihan karir, dan kemauan untuk mengakui tuntutan dunia kerja.

Kuesioner *self efficacy* yang paling mendominasi dengan jawaban sangat yakin adalah kuesioner dengan nomor 11 yaitu : Jika saya tidak bisa menyelesaikan suatu tugas maka saya akan minta bantuan orang lain untuk mengajarkan saya, sedangkan yang menjawab dengan sangat tidak yakin terbanyak pada kuesioner dengan nomor 3, 7 dan 14 yaitu : Saya kurang yakin apakah saya bisa melewati hambatan yang ada, Tugas-tugas yang sulit membuat saya kurang yakin untuk menyelesaikannya, dan Kesuksesan orang lain membuat saya tidak yakin apakah saya bisa sukses. Dalam kuesioner kematangan karir yang mendominasi dengan jawaban sangat setuju adalah kuesioner dengan nomor 1 yaitu : Saya yakin dengan keputusan saya bawa karir yang saya pilih sesuai dengan kemampuan yang saya miliki, sedangkan yang menjawab dengan sangat tidak setuju terbanyak pada kuesioner dengan nomor 27 yaitu : Seiring berjalannya waktu, seseorang akan tahu dengan sendirinya, kapan ia harus mengeksplorasi minat dan kemampuannya.